

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari “Nduk Berenei” ini terinspirasi dari kekuatan dan keberanian wanita pesisir di kota Tempilang Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang mendapat didikan dari seorang pemimpin Tempilang yang diberi julukan Mak Miak. Berawal dari pengalaman penata mendengar cerita nenek tentang *taber* dikarenakan nenek waktu itu ingin melakukan tolak bala, menggugah keinginan penata untuk mencari pengetahuan tentang ritual tersebut. Keingintahuan penata tentang ritual itu mendorong penata untuk mengupas lebih dalam lagi mengenai ritual tolak bala/bahaya itu. Penata melakukan banyak observasi tentang *Taber* itu ke tempat terjadinya ritual tersebut. Sehingga penata dapat mengetahui sejarah dari *taber* itu.

Terbentuknya ritual *taber* dikarenakan adanya peringatan perang masyarakat Tempilang yang dipimpin oleh Mak Miak melawan *lanun* (perompak). Mengadaptasi sejarah terbentuknya ritual *taber* tersebut, penata memasukkan sejarah itu untuk dijadikan alur dramatik. Selama proses pencarian memang tidak berjalan dengan mulus, banyak macam tanggapan yang diperoleh, baik dalam segi positif maupun negatif.

Kebingungan, keresahan, serta semangat menjadi satu yang selalu mengikuti setiap tahap proses pencarian dan penyusunan karya ini. Banyak kendala dan tantangan yang dihadapi penata dalam menemukan jati diri dalam berkarya dan merealisasikan karya tersebut. Proses tersebut selalu dijalani penata

dengan baik dan segala kendala tersebut selalu dapat dihadapi dan mendapatkan solusi yang dibantu oleh pendukung lainnya.

Bagian awal karya ini adalah pengembangan dari motif *serimbang* serta motif *neritek* dan *ngebes kepak*. Pengembangan esensi, pola lantai, distorsi gerak dan *repetisi* gerak yang dilakukan serta disertai dengan mengekspresikan karakter wanita pesisir yang kuat, tegas, tapi juga lembut. Bagian tengah karya *Nduk Berenei* ini penggambaran sosok Mak Miak yang sedang berdo'a memohon kepada yang Maha Esa serta ekspresi kemarahannya kepada *lanun*. Upayanya yang ingin mengasah kemampuan untuk melawan ditampilkan dalam bagian ini. Bagian akhir adalah mengekspresikan kemarahan wanita pesisir terhadap perompak serta dengan dilandasi kebersamaan masyarakat tersebut yang dipimpin oleh Mak Miak. Situasi masyarakat pesisir yang berkumpul terdapat dalam bagian ini. Sehingga menuju suasana yang memuncak pada saat perompak memporak porandakan kota pesisir ini, namun wanita pesisir tetap bertahan dan ingin mengalahkan perompak tersebut. Bagian ini ditutup dengan upaya wanita pesisir didorong oleh Mak Miak yang ingin kembali bangkit membangun desanya mereka dari kehancuran hingga sekarang masih tetap berkembang, sama halnya dengan ritual *taber* yang diakhiri dengan perang ketupat tetap dilakukan hingga zaman sekarang ini. Penggambaran tersebut direalisasikan melalui gerak.

Karya ini melibatkan delapan orang penari yang memiliki postur tubuh yang berbeda. Meskipun demikian, beberapa penari dengan postur yang sama dikelompokkan agar dapat terbentuk kemampuan yang sama serta mampu bergerak mengikuti gaya gerak serta ketubuhan penata. Setiap gerak yang

diberikan melalui pertimbangan keselarasan dan kenyamanan gerak yang dilakukan oleh penari.

Musik yang mengiringi karya *Nduk Berenei* ini adalah musik *live* (hidup) dan *midi controler*. Musik *live* menggunakan alat instrumen biola, suling, bedug, gendang, *bongo*, akordion, *bass*, *mandolin* agar ada suasana melayu Bangka, dan *kempul* untuk menambah suasana ritual. Pada introduksi karya ini menambahkan mantra pembuka ritual *ngancak* yang dibacakan dengan bahasa Tempilang.

Proses realisasi karya ini kurang lebih selama 4 bulan dengan tiga kali latihan dalam satu minggu. Selama latihan satu bulan pertama penata menyelesaikan pada bagian pertama dan ke dua. Bulan berikutnya selama latihan pemusik melakukan pencarian musik pada adegan intro, adegan I dan adegan II, sementara itu penata mencari bagian tiga dan *ending*. Satu terakhir pada saat latihan digunakan penata untuk menyamakan musik dengan tari.

Karya ini bertujuan untuk menyampaikan bahwa kebersamaan dan kegotong-royongan dapat menyatukan segala perbedaan. Penata ingin menyampaikan dalam karya ini bahwa sebuah perbedaan tidak dapat menghalangi sebuah kesuksesan. Baik wanita maupun pria tidak akan ada bedanya jika perbedaan tersebut ditutupi dengan kerjasama yang baik untuk mencapai pembangunan yang baik.

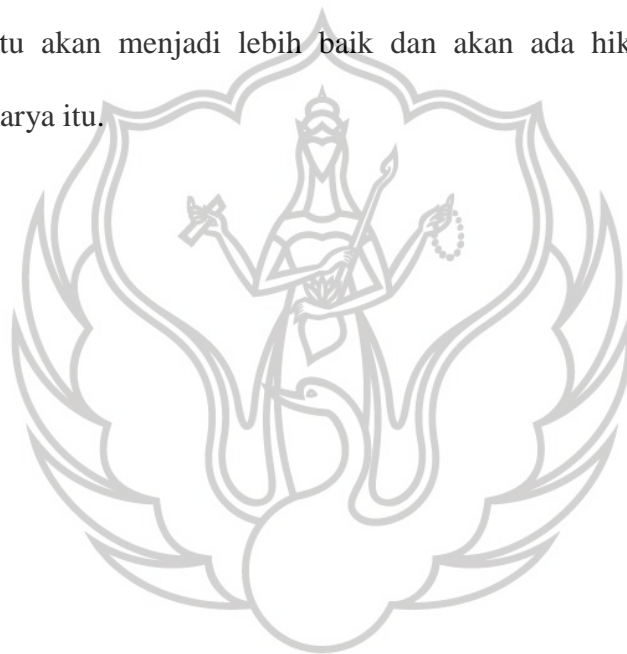
Melalui karya ini penata mengalami banyak rintangan, namun penata yakin dapat melewatinya yang baik dan disertai dengan do'a dan dukungan orang-orang disekeliling, apapun tujuan tersebut pasti akan tercapai. Sehingga melalui proses karya ini juga penata mendapatkan efek kepercayaan diri yang sangat





sebuah alur menjadi prioritas utama dalam proses sebuah karya. Setelah solusi didapat pasti ada hikmah sebagai kesimpulan dalam sebuah karya.

Berkarya seni membutuhkan kesabaran dan ketekunan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, namun terkadang ketika situasi tidak bersahabat memungkinkan seorang penata menjadi tidak terkendali. Sebelum kehilangan kendali dalam diri maka harus ada perenungan kembali serta meminta petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa agar segala sesuatu dapat berjalan dengan lancar. Segala sesuatu akan menjadi lebih baik dan akan ada hikmah yang menjadi kesimpulan karya itu.



Daftar Sumber Acuan

A. Sumber Tertulis

- Dinas Pariwisata, 2012. *Obyek Daya Tarik Wisata Kabupaten Bangka Barat*. Bangka: Graphic Design.
- Daeng, Hans J. 2012. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Engineer, Asghar Ali. 2000. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak.
- Febriyandi, Febby dkk. 2014. *Bunga Rampai Bangka Belitung*. Tanjung Pinang: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta : Cipta Media.
- _____. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hardiman, F. Budi. 2010. *Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Moving From Within : A New for Dance Making* Diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan Judul *Bergerak Menurut Kata Hati*. 2003. Terjemahan I Wayan Dibia, Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Humphrey, Doris. 1983. *The Art of Making Dance*. Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia dengan judul *Seni Menata Tari*. 1983. Terjemahan Sal Murgiyanto, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Lestari, Lita. 2015. "Kajian Koreografi Tari Kedidi dalam Pesta Adat Perang Ketupat di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung", dalam Skripsi pada program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas PGRI Palembang.

- M, James Julian dan John Alfred. 2008. *Belajar Kepribadian*. Yogyakarta: Baca!.
- Martono, Hendro. 2015. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media
- _____. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas: Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Neisya. 2014, “Mantra Ritual Ngancak dalam Tradisi Upacara Adat Perang Ketupat di Masyarakat Tempilang Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung”, dalam *Tesis S-2* pada Program Studi Ilmu Sastra Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Sahnastasia. 2015. “Tinjauan Koreografi Tari Taber Darat Sebagai Tari Upacara Adat di Desa Lampur Kecamatan Sungai Selan Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung”, dalam Skripsi pada Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta.
- Salam, Rina Hendra dan Seno Budiharto. 1997. *Cerita Rakyat dari Bangka (Sumatra Selatan)*. Jakarta: Grasindo.
- Saxsono, Wahar. 2015. *Catatan Tari Taber Darat*. Bangka
- Sinar, Tengku Mira R. dkk, editor. 2011. *Teknik Pembelajaran Tari Melayu Tradisional. Koreografi: Alm. Guru Sauti*. Sumatera Utara: Yayasan Kesultanan Serdang bekerjasama dengan Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Yogyakarta.
- Sujitno, Sutedjo, 2011. *Legenda dalam Sejarah Bangka*. Jakarta: Cempaka Publishing.
- Suryadin, Asyraf. 2014. *Putri Gunung Kulimpang Ke Air Limau*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Smith, Jacqueline, 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Asli Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi.
- Yunita, Ninit. 2012. *Test Pack*: Jakarta: Gagas Media.

B. Sumber Lisan

1. Nama : Susi
Usia : 33 tahun
Pekerjaan : Guru
2. Nama : Keman
Usia : 52 Tahun
Pekerjaan : Buruh Harian dan Pemangku Adat Kota Tempilang

C. Videografi

1. Video tahapan ritual taber dan perang ketupat
<https://youtu.be/hVX3rbC2qN0>, diunduh pada tanggal 17 Februari 2015
2. Video tari Muang Jong karya Widya Lestari, 2012, koleksi Widya Lestari
3. Video tari Kedidi, 2011, koleksi Leo Pradana Putra.

D. Webtografi

1. Kamus Bahasa Indonesia, diambil tanggal 28 April 2016,
2. Kamus Bahasa Indonesia, diambil tanggal 30 April 2016
3. https://scontent.cdninstagram.com/t51.2885-15/s320x320/e15/11385603_1463457853967770_718081469_n.jpg?ig_cache_key=MTAwNDc4MDUxMzc2NDg1NjE5MA%3D%3D.2, tanggal 28 Maret 2016, foto tari kedidi.

GLOSARIUM

<i>Auditorium</i>	: Tmpat penonton di gedung pertunjukan
<i>Basic</i>	: Dasar
<i>Centre stage</i>	: Panggung bagian tengah yang merupakan ruang paling ideal untuk menari
<i>Down stage</i>	: Panggung sisi depan
<i>Eyeliners</i>	: Alat rias yang dapat mempertajam kelopak mata
<i>Eyeshadow</i>	: Bayangan mata atau alat rias yang digunakan pada kelopak mata sehingga menimbulkan bayangan
<i>Fade in</i>	: Istilah menaikkan intensitas cahaya secara bertahap
<i>Fade out</i>	: Istilah menurunkan intensitas cahaya secara bertahap
<i>Gunsmoke</i>	: Mesin yang dapat mengeluarkan asap buatan untuk menambah suasana yang diinginkan dalam karya
<i>Gobo</i>	: Aksesoris untuk Ellipsoidal spotlight dan Follow spotlight yang dapat menciptakan efek cahaya berpola
<i>Lanun</i>	: Sebutan untuk perompak atau penjahat di daerah Tempilang Bangka Barat
<i>Lighting</i>	: Tata cahaya
<i>Ngancak</i>	: Upacara pemberian makan makhluk halus di laut
<i>Mayang Pinang</i>	: Bunga pohon pinang
<i>Perang Ketupat</i>	: Pesta rakyat yang terdiri dari dua kelompok besar yang saling melempatkan ketupat seperti dua kelompok yang sedang melakukan perang
<i>Proscenium Stage</i>	: Panggung proscenium
<i>Repetisi</i>	: Pengulangan pada gerak
<i>Run</i>	: Memulai tarian dari awal hingga akhir

Sound engeneering : Rekayasa/ pengatur Suara

Stage manager : Pimpinan Panggung

